

PEMEROLEHAN FONOLOGI DAN METATESIS: STUDI KASUS PADA ANAK USIA 2 TAHUN 10 BULAN

Aria Septi Anggaira

IAI Ma'arif Metro Lampung

Email: ariasepti@yahoo.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4483

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fonem-fonem yang diproduksi oleh anak yang berusia 2 tahun 10 bulan dan menjelaskan bentuk-bentuk pertukaran bunyi atau metatesis yang terjadi dalam memproduksi bunyi bahasa dalam bentuk kata. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga tahapan strategis yang berurutan. Tahapan tersebut adalah (1) metode penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis. Data yang berupa ujaran ditranskripsikan ke dalam transkripsi fonetis. Berdasarkan hasil analisis didapat bahwa: Responden telah mampu menghasilkan hampir semua bunyi atau fonem yang ada dalam bahasa Indonesia. Fonem-fonem yang diproduksi terdiri dari fonem konsonan yang sudah muncul sebanyak 18 fonem yaitu: /b/, /tʃ/, /d/, /g/, /h/, /dj/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/. Dari 18 fonem konsonan yang muncul tersebut, 8 diantaranya memiliki variasi, sehingga jumlah fonem yang dihasilkan secara keseluruhan adalah 27 fonem konsonan. Responden telah mampu menghasilkan 6 fonem vokal ditambah 2 variasinya sehingga semua berjumlah 8 fonem vokal. Dan ditemukan 5 buah diftong yaitu: /au/, /ai/, /ei/, /oi/, dan /ua/. Pada rentang waktu kurang lebih 1 bulan ditemukan 19 kata yang mengandung unsur metatesis. Dari 19 kata tersebut, ditemukan 5 jenis atau bentuk pertukaran bunyi dan diiringi penambahan dan pengurangan bunyi.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, fonologi, metatesis, fonem.

Abstract

This study aimed to describe the phonemes produced by children aged 2 years and 10 months and describes forms of exchange or metathesis sound that occurs in producing the sounds of language in words. The data collection technique using three stages of strategic sequence. These stages are (1) a method of providing data, (2) data analysis methods, and (3) methods of presenting the results of the analysis. Data in the form of speech is transcribed into a phonetic transcription. Based on the analysis found that: The respondent has been able to produce almost any sounds or phonemes that exist in Indonesian. Phonemes produced consisting of consonant phonemes that are already emerging that a total of 18 phonemes: / b /, / tʃ /, / d /, / g /, / d /, / dj /, / k /, / l /, / m /, / n /, / ŋ /, / ñ /, / p /, / r /, / s /, / t /, / w /, / y /. Of the 18 consonant phonemes are emerging, 8 of them have variations, so that the number of phonemes is generated as a whole is 27 consonant phonemes. Respondents have been able to produce six vowel phonemes plus two variations so that all amount to 8 vowel phonemes. And found five pieces of diphthongs are: / au /, / ai /, / ei /, / o /, and / ua /. In the span of less than one month found 19 words that contain elements of metathesis. Of the 19 words, found 5 types or form of an exchange of sounds and sound accompaniment of addition and subtraction.

Keywords: language acquisition, phonology, metathesis, phonemes.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap bahasa. Pembahasan tentang perkembangan bahasa anak merupakan salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Ada anak yang perkembangan bahasanya tergolong cepat, namun ada pula yang sangat lamban. Contohnya anak-anak yang belum mampu berbicara dengan jelas pada umur di atas 3 tahun. Menurut beberapa ahli psikolinguistik perkembangan bahasa anak memiliki fase-fase tertentu mulai dari masa penyerapan bunyi, membabel, mengucapkan kata, dan lain-lain. Namun, tidak setiap fase dilewati oleh setiap anak. Penyerapan bahasa anak dimulai dengan penyerapan bunyi yang berangsur-angsur menjadi suku kata dan kata. Penyerapan kata atau proses morfologis biasanya diiringi dengan penyerapan makna atau proses semantik. Pada akhirnya, anak akan belajar membentuk kalimat lengkap melalui beberapa tahap yang disebut dengan proses penyerapan sintaksis. Menurut Lennenberg (1981) dalam Tarigan (1984), masa penyerapan semua proses ini tidak dapat ditentukan karena banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor lingkungan dan faktor pertumbuhan biologis.

Menurut Kiparsky (1968:194) dalam Tarigan (1984), pemerolehan bahasa (*language aquasition*) adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

Dardjowidjojo (2000: 39-40) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa harus diartikan sebagai suatu penguasaan yang tidak hanya menyangkut kemampuan pelafalan, tetapi juga pengaitan antara bentuk dan makna. Untuk itu, ada dua

kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemerolehan bahasa. Pertama, anak tersebut telah dapat memproduksi bentuk yang bunyinya dekat dengan bunyi yang dihasilkan orang dewasa. Kedua, anak sudah dapat mengaitkan bentuk dengan maknanya secara konsisten.

Meskipun demikian, ada perdebatan antara kaum nativis dan empiris. Mukalel (2003: 18) menyatakan kaum nativis (*nature*) yang dipelopori oleh Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat kodrati dan merupakan suatu proses instingtif yang berlanjut dan berjalan secara konstan dari waktu ke waktu dengan mengikuti jadwal genetik sesuai dengan prinsipel atau parameter yang terdapat pada tata bahasa universal. Sebaliknya, kaum empiris (*nurture*) yang dipelopori oleh Watson menekankan pada peranan lingkungan dan tidak percaya peran mental dalam pemerolehan pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak dipengaruhi oleh kedua faktor yang telah disebutkan diatas, yaitu faktor lingkungan seperti yang dikemukakan oleh kaum empiris dan faktor bawaan/ kodrati yang dikemukakan oleh kaum nativis.

Seperti diketahui, pemerolehan bahasa pertama anak tentulah dimulai dari unsur bahasa yang paling rendah, yakni fonem atau bunyi-bunyi huruf. Pemerolehan ini akan dilanjutkan pada tataran yang lebih tinggi, yakni suku kata, kata, kalimat, dan makna. Menurut Mukalel (2003: 18), anak dilahirkan dengan dibekali oleh kemampuan dasar untuk berbahasa dari organ biologis untuk melakukan ujaran begitu juga dengan kemampuan bawaan untuk memproduksi dan mengoordinasi ujaran. Fungsi kemampuan biologis dan mental adalah sebagai dasar dalam perkembangan bahasa.

Lebih lanjut, Mukalel mengatakan bahwa tahapan pertama ujaran bayi adalah bunyi *babbling* yang dicirikan oleh dua sistem bunyi, yaitu bunyi *ba....ba, ma.....ma, pa....pa*. Tahapan ini disebut juga *random*

articulation ‘artikulasi tidak beraturan’. Tahap berikutnya disebut *echolia* yaitu ujaran yang dihasilkan oleh bayi dengan mengikuti ujaran awal sang ibu dan diakhiri dengan ujaran bayi itu sendiri. Tahap selanjutnya adalah pengondisian elemen-elemen artikulasi oleh objek dan situasi. Tahap ini dicirikan dengan penamaan benda yang ditemukan anak disekitarnya. Tahapan yang terakhir, anak sudah mampu menjawab pertanyaan. Anak mulai mampu menggunakan bahasanya secara lebih baik.

Keseluruhan pemerolehan bahasa adalah proses dari sistem internalisasi. Internalisasi linguistik terjadi pada tahapan yang berbeda-beda. Sistem pertama yang diinternalisasi oleh anak adalah sistem bunyi dasar bahasa, yaitu sistem fonologi. Pada tahap ini dari semua materi-materi bahasa yang didengar oleh anak hanyalah serangkaian bunyi yang diinternalisasinya. Keseluruhan proses pemerolehan bahasa adalah salah satu dari sistem internalisasi: a) fonologi, b) morfologi (kosakata), c) sintaksis, dan d) sistem semantik dari bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama anak dimulai dari pemerolehan fonologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mukalel (2003: 18) berikut: “*The first and the basic linguistic system which the child internalizes is the phonology of the language.*” Yang pertama dan menjadi dasar sistem linguistik yang diinternalisasi oleh anak adalah fonologi bahasa. Pemerolehan bunyi anak bersifat universal. Bunyi yang universal itu menurut Jakobson dalam Dardjowidjojo adalah sistem vokal mini (*minimal vocalic system*), yakni [a], [i], dan [u]. Selanjutnya, konsonan yang pertama muncul adalah oposisi antara oral dan nasal ([p-t]—[m-n]) kemudian disusul oleh labial dengan dental ([p]-[t]). Menurut Steinberg, pemerolehan fonologi anak dimulai dari 1) vokalisasi ke ocehan, dan 2) ocehan ke ujaran. Bayi membuat bunyi yang berbeda-beda, tangisan, dekutan, degukan. Bayi dimanapun, sepertinya, memiliki variasi bunyi yang sama, begitu juga dengan bayi yang terlahir tuli. Sekitar

usia 7 bulan, anak-anak biasanya memulai untuk mengoceh, memproduksi hal yang disebut dengan *repeated syllables* ‘pengulangan suku kata’. Jenis suku kata dasar yang diulang adalah konsonan ditambah vokal (‘baba’ dan ‘momo’). Perolehan bunyi seperti [p], [t], [m], [a], [o] terjadi lebih awal lalu diikuti dengan perolehan bunyilain seperti [x] (*Bach*), [k], [g], dan [l]. Oleh karena itu, [m], [p], [b], [t], dan [d] diproduksi lebih awal daripada [k], [g], [x]. Sebaliknya, pada vokal pemerolehan dengan susunan ‘belakang ke depan’, dengan [a] (*ball*) dan [o] (*low*) lebih awal daripada [i] (*meet*) dan [u] (*mud*).

Pemerolehan fonologi anak akan berlanjut pada pemerolehan kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Steinberg, *et al* (2001:3) berikut. Setelah diperoleh ujaran, anak menghasilkan ujaran satu kata lalu dua dan tiga kata, setelah itu anak sudah mampu untuk mengelaborasi kata. Anak mulai dapat menambahkan fungsi kata dan perubahan pada ujaran mereka. Fungsi kata seperti preposisi *in* dan *on*, artikel *a*, dan *an*, modal, *can* dan *will*, dan kata kerja bantu *do*, *be* dan *have* mulai tampak, bersamaan dengan perubahaan seperti bentuk jamak /s/ pada kata *cats*, dan *dogs* dan penanda waktu seperti /t/ bentuk lampau dari kata *worked*.

Brown dalam Stenberg *et al* (2001) memfokuskan pemerolehan pada fungsi kata-kata yang berbeda dan perubahan dalam bahasa Inggris. Dia menyimpulkan bahwa anak memperoleh morfem dengan susunan yang relatif sama. Bentuk awal yang diujarkan oleh anak menggunakan *distinctive sound* bunyi yang berbeda yang dikumpulkannya adalah kata-kata tidak jelas yang sebagian memiliki kesamaan dengan yang dihasilkan oleh orang dewasa. Perbedaan individu memengaruhi penguasaan bentuk bahasa dan terjadi dalam semua aspek perkembangan bahasa. Dalam proses memperoleh kosakata baru anak diwajibkan untuk memperbaiki batasan semantik, perbedaan, dan pembatasan. Pemerolehan kosakata pada bahasa pertama diatur oleh prinsip-prinsip

kesederhanaan, kebergunaan, kedekatan, kekhususan, dan ketepatan. Kosakata yang diperoleh anak berkaitan dengan dengan kebutuhan fisiologis, benda-benda, dan pengalaman dalam lingkungan keluarga, pengalaman dari lingkungan sekitar, dan terus meluas ke dunia luar secara bertahap hingga ia dewasa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Slobin. Salah satu prinsip universal dalam pemerolehan bahasa menurut Slobin (1979:108) dalam Dardjowidjojo (2000) adalah *pay attention to the ends of words* 'memperhatikan suku terakhir kata'. Dari segi kognitif, manusia, apalagi anak, ia akan lebih mudah mengingat hal yang di dengarnya. Dalam hal ini, anak lebih mudah mendengar suku terakhir dalam sebuah kata yang dilafalkan orang dewasa.

Lebih lanjut, Steinberg, *et al* (2001: 21) mengatakan bahwa kata-kata yang dihasilkan oleh anak dimulai sejak anak berusia 4 bulan sampai dengan 18 bulan atau bahkan lebih dari itu. Pada umumnya, anak mengujarkan kata pertama mereka sekitar umur 10 bulan. Perbedaan ini berkaitan dengan perkembangan fisik, seperti susunan otot mulut yang sangat penting dalam menghasilkan artikulasi bunyi yang tepat. Pada beberapa kasus, sekitar usia 2 tahun anak memulai untuk menghasilkan dua dan tiga ujaran kata.

Proses internalisasi mencapai puncaknya pada pemerolehan sintaksis bahasa. Pemerolehan sintaksis bahasa adalah sesuatu yang membentang dari proses awal pembelajaran bahasa sampai anak dikatakan telah mencapai apa yang dinamakan 'linguistik dewasa' yaitu sekitar umur enam tahun. Internalisasi tata bahasa pada kenyataannya dimulai ketika anak memahami kalimat yang dibentuk oleh orang dewasa.

Menurut Steinberg, *et al* (2001: 21), tahapan ujaran selanjutnya: bentuk aturan untuk 1) negatif, 2) pertanyaan, 3) pasif. Pada usia lima tahun anak sudah memperoleh kalimat negatif, bentuk pertanyaan, pasif, dan klausa relatif. Bentuk negasi adalah aturan struktur

kalimat yang paling awal diperoleh oleh anak.

Pemerolehan semantik pada anak sebenarnya sangat di dukung oleh pengalaman anak di lingkungannya. Pemerolehan semantik sejalan dengan pemerolehan morfologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mukalel (2003: 24) berikut. Perkembangan bahasa dan proses sosialisasi saling terkait dan keduanya menghasilkan apa yang disebut kedewasaan semantik. Kedewasaan semantik yang pada dasarnya menghubungkan bahasa dengan pengalaman sosial budaya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Steinberg, *et al* (2001: 7) bahwa "*Children do not only use single words to refer to objects, they also use single words to express complex thoughts which involve those objects. A young child who has lost its mother in a department store may cry out 'mama' meaning 'I want mama'*". [Anak-anak tidak hanya menggunakan satu kata untuk merujuk pada benda-benda, mereka juga menggunakan satu kata untuk mengungkapkan pemikiran yang kompleks yang terkait dengan benda tersebut. Anak kecil yang kehilangan ibunya dipasar swalayan menangis menyebut 'mama' yang berarti 'saya ingin mama'.]

Penelitian menunjukkan bahwa anak kecil dapat mengungkapkan variasi fungsi semantik dan ide yang kompleks hanya dengan menggunakan satu kata. Pemerolehan kata dan makna pada seorang anak dimulai saat anak berusia antara 9 bulan sampai 12 bulan (Barrett, 1995, dalam Darjowidjojo, 2000). Sementara itu, Clark dalam Darjowidjojo (2000) berkata bahwa anak mengujarkan kata pertama yang dapat dipahami pada sekitar ilmu 1 tahun.

Fonologi adalah salah satu bidang ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut (Verhaar, 1995). Selanjutnya, dalam bunyi yang diamati adalah bunyi yang dapat membedakan arti yang dikenal dengan

fonem. Lebih jelas lagi, yang dimaksud dengan fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan perbedaan makna (Kridalaksana, 1995: 36). Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, /r/ dan /l/ merupakan fonem yang berbeda karena /paru/ dengan /palu/ memiliki makna yang berbeda. Ada fonem yang memiliki beberapa variasi seperti fonem /o/ dalam bahasa Indonesia memiliki variasi [o] dan [ô], seperti dalam kata [botol] dan [ôdol]. Akan tetapi, dalam bahasa Jawa /o/ dan /ô/ merupakan fonem yang berbeda karena dapat membedakan arti, seperti kata /loro/ yang berarti 'dua' dengan /lôrô/ yang berarti 'sakit'. Jadi fonem pada setiap bahasa memiliki bentuk tertentu.

Dalam menyerap bunyi bahasa seringkali terjadi kesalahan yang tidak disengaja, seperti ketidakmampuan menghasilkan bunyi atau fonem tertentu, pertukaran letak fonem dari tempat yang seharusnya, penambahan fonem yang seharusnya tidak ada, ataupun penghilangan fonem yang seharusnya ada. Hal ini sering terjadi pada anak maupun orang dewasa yang sedang menyerap bahasa lain.

Salah satu dari kesalahan tersebut adalah pertukaran letak fonem yang disebut dengan istilah metatesis. Lebih jelasnya, metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata (Keraf, 1987:24). Metatesis ini sering terjadi dalam proses penyerapan bahasa pada anak-anak. Kita sering mendengar anak mengucapkan kata yang terbalik dari yang seharusnya meskipun dia tidak menyadari. Sebagai contoh: kata /dzilbab/sering diucapkan /dziblab/, dimana pertukaran yang terjadi adalah pertukaran letak fonem /l/ dengan /b/. Perubahan ini juga sering terjadi dalam bahasa yang banyak menyerap bahasa asing sehingga beberapa kata yang jarang digunakan akan mengalami perubahan.

Perkembangan kebahasaan anak berjalan sesuai dengan jadwal biologisnya. Banyak orang yang mengaitkan hal ini

dengan jumlah umur yang dimiliki oleh seseorang. Rujukan ke jumlah tahun dan bulan memang lebih mudah digunakan untuk menentukan perkembangan motoris anak. Dari berbagai macam permasalahan mengenai proses penyerapan bahasa anak, yang dominan kita temui untuk anak usia di bawah 3 tahun adalah tentang penyerapan bunyi dan kata. Masalah yang muncul tidak sama pada masing-masing anak. Contohnya: pada rentang usia ini bunyi yang dimiliki anak normalnya sudah lengkap sesuai dengan bahasa yang digunakannya, namun ada yang sudah melewati usia balita baru lengkap. Begitu juga halnya dengan pemakaian kata, yakni anak yang memiliki lingkungan yang baik dan tidak monoton akan lebih banyak menyerap kata dibandingkan dengan anak yang hidup di lingkungan yang monoton. Penyerapan kalimat belum terlalu muncul pada anak usia ini karena yang timbul baru pemahaman makna dan penyampaian secara kontekstual. Kalimat yang dimunculkan hanya akan dapat diteliti secara pemahaman atau secara semantik, namun tidak secara struktural atau sintaksis. Pada usia tiga tahun, biasanya seorang anak mulai belajar berbahasa dengan baik. Dalam pemerolehan bahasa khususnya pada anak usia tiga tahun dapat dilihat dari berbagai segi salah satunya adalah fonologi. Pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun dapat dilihat pada saat ia berbicara.

Penelitian ini mengungkapkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh seorang anak yang berusia 2 tahun 10 bulan, beserta masalah fonologi yang muncul dalam memproduksi bahasa dalam bentuk kata. Merujuk pada pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan fonem-fonem yang diproduksi oleh anak yang berusia 2 tahun 10 bulan, dan (2) menjelaskan bentuk-bentuk pertukaran bunyi atau metatesis yang terjadi dalam memproduksi bunyi bahasa dalam bentuk kata.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dari penelitian ini akan dianalisis dengan metode kualitatif karena bukan merupakan data numerik. Oleh sebab itu, penelitian ini secara keseluruhan dapat disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus terhadap seorang anak yang untuk selanjutnya disebut responden. Data berupa bunyi ujaran yang ditranskripsikan dalam bentuk transkripsi fonetis diambil pada awal Desember 2015 sampai dengan awal Januari 2016. Pada saat pengambilan data subjek penelitian berusia 2 tahun 10 bulan. Berikut ini adalah data responden:

Nama	: Chesar Danang Pratama
Lahir	: 11 Maret 2013
Alamat	: Jl. Alpukat No.1, 21C Yosomulyo Metro Pusat, Metro- Lampung.

Responden lahir dan menetap di Lampung dengan orang tua dan lingkungan yang menggunakan berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama bagi responden. Bahasa pertama ibunya adalah bahasa Minangkabau, sedangkan bahasa pertama bapaknya adalah bahasa Jawa (Dialek Jawa Timur). Orang-orang disekitarnya juga menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan responden. Akan tetapi, karena hidup di lingkungan pendatang yang berbahasa Jawa, maka bunyi yang dihasilkan informan lebih cenderung kepada bunyi-bunyi yang dihasilkan penutur bahasa Jawa. Meskipun demikian, dalam penelitian ini tidak akan diperhitungkan jenis bahasa yang digunakan karena hanya akan mendeskripsikan semua bunyi yang muncul tanpa melihat jenis bahasanya.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga tahapan strategis yang berurutan. Tahapan tersebut adalah (1)

metode penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1993: 5-7) Yang dimaksud dengan metode penyediaan data adalah suatu tahapan penelitian yang menggambarkan bagaimana data penelitian diperoleh. Metode analisis data merupakan tahapan puncak dari suatu penelitian. Tahapan ini menentukan ditemukan atau tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus sasaran obsesi suatu penelitian. Selanjutnya, metode penyajian hasil analisis adalah tahapan terakhir yang berusaha mengemukakan hasil tahapan puncak.

Dalam penyediaan data, teknik yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yang diikuti dengan teknik rekam. Instrumen pendukung berupa alat perekam/tape recorder beserta kasetnya, alat-alat tulis, dan buku "*An Outline of English Phonetics*" sebagai panduan dalam menentukan bunyi yang dihasilkan.

Data yang berupa ujaran ditranskripsikan ke dalam transkripsi fonetis. Selanjutnya, transkripsi tersebut dijadikan korpus-korpus yang akan dipisah-pisahkan sesuai dengan kebutuhan. Korpus-korpus tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk fonem dan kata. Selanjutnya, semua korpus yang berbentuk fonem didata dan dikelompokkan menjadi fonem vokal dan fonem konsonan.

Untuk mencari kasus perubahan bunyi, data yang dipakai adalah yang berbentuk kata, dimana kata yang bermasalah di kelompokkan lagi berdasarkan permasalahannya sehingga akan didapatkan kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian. Karena keterbatasan alat penelitian, analisis yang dilakukan adalah analisis fonologi struktural pada fonem, jadi belum melihat pada tingkat yang lebih jauh lagi yaitu tingkat fonologi generatif yang melibatkan ciri-ciri distingtif fonem. Dalam penelitian, peneliti sedikit menemui kesulitan untuk menuliskan lambang [] dengan lambang [d]. Oleh sebab itu, lambang [] diganti dengan [ô], dan [d] dengan [dj].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menguraikan data beserta analisisnya secara berkesinambungan sehingga setiap data yang muncul langsung diberikan ulasan atau analisis dan kesimpulannya.

1. Fonologi

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Danang, selanjutnya disebut responden, telah mampu menghasilkan hampir semua bunyi atau fonem yang ada dalam bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan rekan sebayanya, responden termasuk anak yang cepat dalam menyerap bunyi serta menggunakan bahasa. Dalam usia ini responden sudah dapat dianggap tidak cadel lagi karena sudah mampu menghasilkan kata dengan jelas dan lengkap. Pada umumnya, anak

seusianya masih belum dapat memproduksi bunyi [r]. namun responden ini tidak mengalami kesulitan menghasilkan bunyi tersebut semenjak usianya kurang dari 2 tahun.

Untuk lebih jelasnya, fonem-fonem yang sudah dihasilkan responden adalah sebagai berikut:

a. Fonem Konsonan

Fonem konsonan yang sudah muncul sebanyak 18 fonem yaitu: /b/, /tʃ/, /d/, /g/, /h/, /dʒ/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/. Dari 18 fonem konsonan yang muncul tersebut, 8 diantaranya memiliki variasi, sehingga jumlah fonem yang dihasilkan secara keseluruhan adalah 27 fonem konsonan. Variasi fonem-fonem tersebut adalah:

Tabel 1: Variasi fonem-fonem konsonan yang dihasilkan oleh responden

Konsonan/ Variasi	Posisi Fonem dalam Kata					
	Awal	Tengah	Akhir			
1 /b/	[b]	[bintaŋ]	‘bintang’	[ibuʔ]	‘ibu’	
	[b ^h]	[b ^h olon]	‘bolong’	[robb ^h oh]	‘robok’	
2 /tʃ/	[tʃ]	[tʃitʃaʔ]	‘cecak’	[be tʃaʔ]	‘becak’	
	[tʃ ^h]	[tʃ ^h oblos]	‘coblos’	[b ^h ot ^h or]	‘bocor’	
3 /d/	[d]	[diam]	‘diam’	[hidup]	‘hidup’	
	[d ^h]	[d ^h ud ^h uʔ]	‘duduk’	[kod ^h ok]	‘kodok’	
4 /g/	[g]	[gula]	‘gula’	[gigi]	‘gigi’	[g ^h oblog] ‘bodoh’
	[g ^h]	[g ^h osok]	‘gosok’	[sɔg ^h o]	‘nasi/J’*	
5 /dʒ/	[dʒ]	[dʒollek]	‘jelek’	[idjaw]	‘hijau’	
	[dʒ ^h]	[dʒ ^h orok]	‘jorok’	[bendʒ ^h ol]	‘benjol’	
6 /k/	[k]	[kaki]	‘kaki’	[bukaʔ]	‘buka’	[kotak] ‘kotak’
	[ʔ]			[baʔwan]	‘bakwan’	[b ^h ap ^h aʔ] ‘bapak’

7	/p/	[p]	[pintu]	‘pintu’	[simpan]	‘simpan’	[aʃap] ‘asap’
		[p ^h]	[p ^h i p ^h is]	‘papis’	[d ^h up ^h an]	‘depan’	
8	/s/	[s]	[susu]	‘susu’	[bisa]	‘bisa’	[lepas] ‘lepas’
		[ʃ]	[ʃôlat]	‘shalat’	[uʃah]	‘usah’	

* data dalam bahasa Jawa

Variasi fonem /b/, /tʃ/, /d/, /g/, /dj/, dan /p/ diperkirakan muncul karena pengaruh bahasa Jawa dari lingkungan responden. Dalam bahasa Indonesia fonem-fonem tersebut merupakan konsonan *hambat* (*stop*) saja, sedangkan pada bahasa Jawa pada umumnya fonem-fonem konsonan tersebut merupakan *konsonan plosive* atau bunyinya diletupkan.

Kasus lain yang ditemukan pada responden ini adalah dalam memproduksi fonem /h/. Jika fonem ini berada di

tengah kata, maka responden akan menekan dan mengulang fonem tersebut, contohnya: [pohhon] ‘pohon’, [lehher] ‘leher’, dan lainnya. Responden masih kesulitan untuk mengucapkan fonem ini secara normal.

b. Fonem Vokal

Responden telah mampu menghasilkan 6 fonem vokal ditambah 2 variasinya sehingga semua berjumlah 8 fonem vokal. Fonem tersebut adalah:

Tabel 2: Variasi fonem-fonem vokal yang dihasilkan oleh responden

N	Vokal/ o Variasi	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	/a/	[a]	[aduh] ‘aduh’	[siyapa] ‘siapa’ [buŋa] ‘bunga’
2.	/ə/	[ə]	[əlləŋk] ‘ditelan/J’*	[b ^h undəŋ] ‘bunder’ [tantə] ‘tante’
3.	/e/	[e]	[ekor] ‘ekor’	[meŋkol] ‘belok’ [tempe] ‘tempe’
		[ɛ]	[ɛle?] ‘jelek/J’*	[lele] ‘lele’ [tole] ‘anak laki-laki/J’*
4.	/i/	[i]	[ikan] ‘ikan’	[biru] ‘biru’ [nanti?] ‘nanti’
5.	/o/	[o]	[obat] ‘obat’	[tʃoba] ‘coba’ [baʔso] ‘bakso’
		[ô]	[ôdol] ‘odol’	[tʃôkôt] ‘gigit/J’* [silô] ‘bersila/J’*
6.	/u/	[u]	[untu?] ‘untuk’	[rusak] ‘rusak’ [susu] ‘susu’

* data dalam bahasa Jawa

c. Diftong

Dalam pengambilan data yang berlangsung kurang lebih satu bulan ini hanya ditemukan 5 buah diftong yaitu: /au/, /ai/, /ei/, /oi/, dan /ua/. Diftong /ua/ bukanlah diftong yang umum pada bahasa Indonesia. Diftong /ua/ muncul dalam bahasa Minangkabau yang dikenal memiliki diftong lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Diftong ini muncul ketika responden menirukan ucapan ibunya yang sedang menggunakan bahasa Minangkabau saat memarahinya. Kata yang berhasil ditirukan adalah /buyuan/ ‘anak laki-laki’, dan /jatuah/ ‘jatuh’.

Empat diftong lainnya yakni /au/, /ai/, /ei/, dan /oi/ hanya muncul pada akhir kata saja seperti: /harimau/, /pandai/, /hei/, dan /kobo/. Sedikitnya data yang didapatkan barangkali berkaitan

juga dengan pengambilan data yang hanya satu bulan saja. Namun, hal ini sudah cukup mewakili bunyi ujaran yang muncul dalam bentuk diftong tersebut.

2. Metatesis

Metatesis atau pertukaran letak bunyi, huruf, atau suku kata dalam pembentukan kata merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada masa pemerolehan bahasa pertama pada anak. Dalam hal ini, responden yang diteliti juga mengalaminya. Pada rentang waktu kurang lebih 1 bulan ditemukan 19 kata yang mengandung unsur metatesis. Dari 19 kata tersebut, ditemukan 5 jenis atau bentuk pertukaran bunyi dan diiringi penambahan dan pengurangan bunyi.

Untuk lebih jelasnya, pengelompokkan data dan analisisnya sebagai berikut:

Tabel 3: Pertukaran murni pada suku kata sama sebanyak 4 kata.

No.	Kata yang diucapkan	Kata yang dimaksud	Bunyi yang Bermasalah
1	[nu - lur]	[nu- ‘Nurul/nama’ rul]	[r] bertukar letak dengan [l]
2	[kon - tlor]	[kon - ‘kontrol’ trol]	[r] bertukar letak dengan [l]
3	[tre - mos]	[ter - ‘termos’ mos]	[e] bertukar letak dengan [r]
4	[ta - nan]	[ta - ‘tangan’ nan]	[ŋ] bertukar letak dengan [n]

Tabel 4: Perpindahan dan pertukaran murni pada suku kata yang berbeda sebanyak 9 kata

No.	Kata yang diucapkan	Kata yang dimaksud	Bunyi yang Bermasalah
1	[pa - la - ron]	[pa - ra - lon] ‘paralon’	[r] bertukar letak dengan [l]
2	[ser - pe - ti]	[se - per - ti] ‘seperti’	[r] pada suku kata kedua pindah ke akhir suku kata pertama

3	[jar - ka - ta]	[ja - kar - ta] 'Jakarta'	[r] pada suku kata kedua pindah ke akhir suku kata pertama
4	[gol - bog]	[go - blog] 'goblok'	[b] bertukar letak dengan [l]
5	[mar - gib]	[mag - rib] 'Magrib'	[r] bertukar letak dengan [b]
6	[gur - dus]	[gus - dur] 'Gus Dur/nama'	[s] bertukar letak dengan [r]
7	[pan - taʔ]	[tam - paʔ] 'tampak'	[t] pada awal suku kata pertama bertukar letak dengan [p] awal suku kata kedua
8	[ji - blab]	[jil - bab] 'jilbab'	[l] bertukar letak dengan [b]
9	[i - rat]	[ir - at] 'Irsyad/nama'	[r] bertukar letak dengan [j]

Tabel 5: Perpindahan/pertukaran letak fonem pada suku kata yang berbeda diikuti dengan penghilangan fonem lainnya sebanyak 3 kata

No.	Kata yang diucapkan	Kata yang dimaksud	Bunyi yang Bermasalah
1	[ri - tik]	[lis - trik] 'listrik'	[r] pada suku kata kedua pindah menggantikan [l] pada awal kata, sedangkan fonem [l] dan [s] hilang
2	[re - naʔ]	[ter - naʔ] 'ternak'	[t] pada awal kata hilang dan diikuti pertukaran letak [e] dengan [r].
3	[u - ran]	[ru - wan] 'ruang'	[e] bertukar letak dengan [r], bunyi luncur [w] hilang.

Tabel 6: Perpindahan/pertukaran letak fonem pada suku kata yang berbeda diikuti dengan penambahan fonem lain yang membentuk suku kata baru sebanyak 2 kata.

No.	Kata yang diucapkan	Kata yang dimaksud	Bunyi yang Bermasalah
1	[sɔ - pa - tik]	[plas - tik] 'plastik'	[s] pada suku akhir suku kata pertama pindah menggantikan [p] pada awal kata, sedangkan [p], namun muncul [ɔ] untuk membentuk suku kata baru.
2	[a - rɔm - buʔ]	[am-bruʔ] 'ambruk'	[r] pada suku kata kedua pindah ke tengah suku kata pertama dengan tambahan [ɔ] yang membentuk suku kata baru, sedangkan [b] dihilangkan.

Tabel 7: Pertukaran suku kata sama sebanyak 1 kata

No.	Kata yang diucapkan	Kata yang dimaksud	Bunyi yang Bermasalah
1	[ke - leʔ]	[le - keʔ] 'ketiak/J'*	[r] bertukar letak dengan [l]

Dari data di atas dilakukan rekapitulasi fonem-fonem yang bermasalah. Ternyata jumlah fonem-fonem yang bermasalah adalah 15 fonem yaitu: [ɔ], [u], [e], [b], [g], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [w]. Secara lebih rinci lagi, fonem tersebut terbagi atas 3 kelompok masalah yakni:

- Fonem yang mengalami pertukaran letak adalah: [u], [e], [b], [g], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t].
- Fonem yang muncul atau ditambahkan : [ɔ].
- Fonem yang dihilangkan adalah: [s], [t], [l], [w].

Data di atas menunjukkan bahwa yang paling sering terjadi adalah pertukaran letak fonem, sedangkan fonem yang muncul dan yang dihilangkan sedikit. [ɔ] hanya muncul untuk membentuk suku kata baru.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa: (1) responden telah mampu menghasilkan hampir semua bunyi atau fonem yang ada dalam bahasa Indonesia. Fonem-fonem yang diproduksi terdiri dari fonem konsonan yang sudah muncul sebanyak 18 fonem yaitu: /b/, /tʃ/, /d/, /g/, /h/, /dj/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/. Dari 18 fonem konsonan yang muncul tersebut, 8 diantaranya memiliki variasi, sehingga jumlah fonem yang dihasilkan secara keseluruhan adalah 27 fonem konsonan. Telah mampu menghasilkan 6 fonem vokal ditambah 2 variasinya sehingga semua berjumlah 8 fonem vokal. Dan ditemukan 5 buah diftong yaitu: /au/, /ai/, /ei/, /oi/, dan

/ua/, dan ; (2) pada rentang waktu kurang lebih 1 bulan ditemukan 19 kata yang mengandung unsur metatesis. Dari 19 kata tersebut, ditemukan 5 jenis atau bentuk pertukaran bunyi dan diiringi penambahan dan pengurangan bunyi. Dari hasil temuan tersebut, disarankan kepada para peneliti bahasa agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pemerolehan bahasa pada anak selain penelitian pada pemerolehan fonologi, yaitu pada pemerolehan morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan pengetahuan pada masyarakat pada umumnya terutama kalangan pendidik dan ibu yang memiliki balita tentang perkembangan bahasa anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Dardjowidjojo, S.(2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, G. (1987). *Linguistik Banding Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mukalel, J. C. (2003). *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Stenberg, D.D., Nagata, H., & Aline, D.P. (2001). *Psycholinguistics Language, Mind and World*. New York: Longman, Second Edition.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik Bagian Kedua; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. (1984). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.M.W. (1995). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.